



























Disiplin mengandung beberapa unsur, unsur tersebut adalah adanya sesuatu yang ditaati atau ditinggalkan. Dalam kaitan pembinaan mental, disiplin merupakan prasyarat utama untuk mencapai keberhasilan dalam memperoleh kesembuhan. Tanpa disiplin yang kuat, maka kegiatan pembinaan mental hanya merupakan aktifitas yang kurang bernilai, tidak mempunyai makna dan target apa-apa.

Upaya-upaya untuk meningkatkan disiplin dalam menaati peraturan pesantren dan nasehat pengasuh adalah hal yang penting dan harus dilakukan dalam rangka mencapai keberhasilan pembinaan mental. Disiplin dalam aturan atau perintah pembina penting artinya dalam proses penyembuhan mental pecandu narkoba, hal ini menunjukkan bahwa disiplin turut menentukan motivasi, kegiatan, dan keberhasilan pecandu narkoba.

Tujuan utama digalakkannya kedisiplinan sampai diberikan hukuman bagi yang melanggarnya, tidak lain adalah untuk melatih santri menjadi teratur dalam melaksanakan kewajiban sehari-hari dan terbentuknya sifat santri yang diharapkan, yakni disiplin, berakhlak dan berkarakter.

Berkenaan dengan kedisiplinan terhadap santri narkoba ini, K. Muzakkin mengatakan bahwa, “Dalam membina santri narkoba ini kita harus sabar dan tidak boleh terlalu keras atau kasar, karena mereka masih



























Dari jadwal kegiatan tersebut dapat dilihat bahwa aktifitas santri dalam sehari-harinya penuh dengan ibadah kepada Allah mulai dari mandi taubat, sholat, dzikir dan mengaji. Dengan kondisi yang demikian diharapkan santri menjadi lebih dekat dengan Allah dan menyadari akan kekeliruannya yang dahulu telah dijalaninya.

Pukul 02.00 WIB dini hari semua santri dibangunkan, untuk melaksanakan mandi taubat, bagi santri yang masih parah biasanya dibantu oleh pembina, santri kemudian wudhu dan menuju ke mushola untuk mengikuti pembinaan yang dipimpin K. Muzakkin, setelah santri semuanya berkumpul di dalam mushola, maka segera dimulailah kegiatan ini. Kegiatan pertama kali yaitu shalat Tahajjud 4 rakaat dengan 2 kali salam, dilanjutkan shalat sunat taubat 2 rakaat 1 kali salam kemudian sholat sunat witr 3 rakaat dan 2 kali salam. Setelah selesai kemudian K. Muzakkin memimpin santri untuk berdzikir sebanyak-banyaknya hingga waktu shalat Subuh tiba.

Setelah waktu subuh tiba, maka santri melakukan shalat Qobliyah subuh 2 rakaat dan dilanjutkan shalat subuh berjamaah dengan K. Muzakkin. Setelah shalat subuh kemudian berdzikir bersama-sama. Setelah itu mereka mengaji al-Qur'an dan kitab fiqh yang di pimpin oleh Kiai dan beberapa ustadz. Sekitar pukul 06.00, para santri narkoba bersih-bersih halaman pondok dan melakukan olah raga kecil, seperti lari-lari di area pesantren.

Pukul 10.00 mereka mandi, kemudian santri berwudhu, yang dilanjutkan dengan shalat sunat Dhuha 4 rakaat 2 kali salam. Setelah itu santri diberikan kesempatan untuk istirahat. Pukul 12.30 mereka melaksanakan shalat Dhuhur, mereka menjalankan shalat sunat Qobliyah Dhuhur 2 rakaat. Setelah melaksanakan shalat Dhuhur dilanjutkan dengan dzikir bersama, dan diakhiri dengan shalat sunat Ba'diyah Dhuhur 2 rakaat.

Pukul 15.30 santri mandi dan wudlu kemudian melaksanakan shalat sunat Qobliyah 'Asar 2 rakaat 1 kali salam dilanjutkan shalat 'Asar secara berjamaah. Setelah itu dilanjutkan dengan dzikir bersama.

Menjelang Magrib, santri mulai bersiap-siap mandi dan segera ke mushola. Di mulai dengan shalat Magrib secara berjamaah. Setelah itu dzikir bersama dan kemudian shalat Ba'diyah Magrib. Dilanjutkan dengan mengaji al-Qur'an dan kitab fiqh yang dipimpin oleh K. Muzakkin.

Sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pengasuh, santri tidak boleh beranjak dari mushola sebelum menunaikan shalat Isya'. Setelah tiba waktu shalat Isya kemudian shalat Qobliyah Isya dan dilanjutkan shalat Isya' secara berjamaah, kemudian dzikir bersama dan shalat Ba'diyah Isya. Setelah itu mereka istirahat, dan sebelum tidur mereka diberikan minuman yang telah di bacakan ayat Khirsi oleh Kiai.

Begitu seterusnya kegiatan setiap hari, dan dilakukan dengan pengawasan yang ketat oleh pembina. Dalam menjalankan kegiatan-

kegiatan tersebut, bagi santri yang masih baru dan belum mengetahui cara beribadah, shalat, wudhu, dan berdzikir serta membaca Al-Qur'an, mereka hanya mengikuti saja kegiatan dan aktifitas yang ditentukan oleh pembina, sambil dibimbing dan diajari tata cara beribadah yang baik dan benar oleh Kiai yang di bantu oleh beberapa ustadz. Dengan cara yang demikian itu maka sedikit demi sedikit timbul kesadaran santri untuk kembali kejalan Allah.

Kesadaran ini merupakan hal terpenting bagi santri narkoba, sehingga memungkinkan mereka dapat diberi pelajaran berupa teori-teori ibadah. Dengan kata lain santri diberikan praktek terlebih dahulu baru kemudian diberikan teorinya. Sebagian besar santri menjadi sadar akan kekeliruannya ketika sedang menjalani dzikir, hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Kiai: "Biasanya mereka mulai menyadari akan kesalahan-kesalahannya pada waktu dzikir dini hari sebelum shubuh, mereka banyak yang meneteskan air mata dalam pertengahan dzikir".<sup>89</sup>

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan saudara Rizal, "Hati kami sangat tersentuh sampai meneteskan air mata saat berdzikir, terutama saat dzikir sebelum Shubuh. Kami menjadi teringat akan kesalahan-kesalahan kami yang dulu, dan kami merasa sangat menyesal".<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan K. Muzakkin, pada tanggal 27 April 2015, pukul 13. 30 WIB

<sup>90</sup> Wawancara dengan Sdr. Rizal (santri narkoba), pada tanggal 27 April 2015, pukul 16.30

## **B. Bimbingan dan Konseling Islam bagi Pecandu Narkoba di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti serta Faktor Pendukung dan Penghambatnya**

### **1. Bimbingan dan Konseling Islam bagi Pecandu Narkoba di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti**

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam bagi pecandu narkoba di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti ini menggunakan suatu metode kerja yang telah dipikirkan dan dikonsepsi secara seksama agar dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, seorang pembina harus memperhatikan tujuan yang hendak dicapai, kondisi santri (fisik dan psikis), usia santri, kemampuan dasar santri, fasilitas pendukung dan situasi saat pembinaan berlangsung. Sehingga metode yang digunakan merupakan metode yang terbaik dan yang paling dekat juga paling cocok dalam penyampaian materi.

Adapun proses awal santri narkoba masuk ke pesantren sampai mereka dinyatakan sembuh dari ketergantungannya adalah sebagai berikut:

#### **a. Proses awal**

Proses awal di sini adalah proses ketika wali santri menyerahkan anaknya kepada pihak Pesantren dzikrussyifa' Asma' Berojomusti. Dalam proses awal ini terdapat dua macam cara yaitu cara langsung dan tidak langsung. *Pertama*, kategori langsung di sini diperuntukkan bagi santri yang masih dapat berkomunikasi, santri diserahkan oleh orang tuanya atau yang mengantarnya untuk dibina. Setelah daftar dan mengisi

















peraturan yang berlaku di pesantren, karena pada kenyataannya di pesantren tidak jarang dijumpai santri yang enggan mengikuti kegiatan dan peraturan yang berlaku di pesantren, jika santri dari awal sudah tidak menunjukkan kesiapannya untuk direhabilitasi maka akan mempengaruhi keberhasilan proses terapi dan kesembuhan santri. Terjadinya konflik antar santri narkoba tidak menjadi hal yang tabuh lagi, dikarenakan adanya perbedaan latar belakang dan lingkungan asal setiap santri, gangguan psikis pada diri masing-masing santri narkoba juga mempengaruhi terjadinya konflik antar santri. Hal ini mempengaruhi pada ego masing-masing santri dan santri kurang bisa berfikir secara jernih dalam menghadapi perbedaan yang ada pada santri. Dalam hal ini kehadiran seorang Pembina sangat dibutuhkan, sehingga bila terdapat konflik pada santri segera dapat terselesaikan. Akan tetapi Pembina di Pesantren Dzirkussyifa' Asma' Berojomusti masih kurang, dalam proses terapi yang mampu melaksanakan secara total adalah pengasuh karena dengan keahlian dan pengalaman yang sudah dimiliki oleh pengasuh sudah menjadi keahliannya. Pembina di pesantren hanya berperan sebagai tenaga pembantu seperti mengajar ngaji, dan membantu mendampingi proses rehabilitasi pada santri pecandu narkoba.

Minimnya pengetahuan agama dari santri narkoba juga menjadi faktor penghambat dalam proses terapi bagi santri narkoba. Faktor ini berdampak pada kurang tanggapnya santri dalam memahami instruksi atau nasehat dari Pembina. Terlepas dari semua faktor penghambat tersebut, hal terpenting dalam pembinaan mental santri narkoba adalah seberapa besar

